

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERWAWASAN NUSANTARA
(Kontribusi PAI dalam memupuk *Tasamuh* Keberagaman)**

H.E. Tajuddin Noor¹⁾
Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Alloh meng-syariatkan pesan yang sama terkait dengan agama (ad Diin) kepada para Nabi mulai dari Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nabi Muhammad saw, yakni agar “ tegakkan agama dan jangan bertikai”. (QS: as Syuro:13).. Menurut tafsir Imam Mujahid, pesan menegakan agama dan jangan bertikai, merupakan syariat yang dipesankan Alloh kepada para Rasul dari mulai Nabi Nuh hingga Nabi terakhir Muhammad saw. Pesan Ilahiah itu memberikan makna bahwa ad Diin itu satu datang dari Tuhan Yang Satu, namun dalam ekspresinya akan nampak berbeda-beda (al Maidah:45). Perbedaan itu dipesankan agar jangan menjadi pemicu pertikaian, karena semua pertikaian hanya akan berakibat pada terciptanya tata pergaulan diantara manusia dan petikaian dalam mengekspresikan ad Diin nanti akan menjadi keputusan Ilahiah (an Nah:124). Jika manusia menegakan agama dan mau mendengar pesan agung ini pasti segala perbedaan akan menjadi penghias indah kehidupan. Namun rupanya manusia lebih mendengar dan memperturutkan bisikan egonya sehingga wajah keberagaman yang merupakan rencana dan kehendak Alloh itu (al Maidah:48) dalam menegakan agama dan dalam tata kehidupan sosial keagamaan menjadi sumber masalah yang menyita banyak energi.

Dalam ad Diin al Islam, terdapat dua sisi sistem yang saling melengkapi yakni sisi sistem keimanan dan peribadatan (doktrin normatif) dan sisi sistem muamalah (historis peradaban). Sisi sistem doktrin normatif bersifat absolut universal dan tak pernah berubah (tak bisa diubah-ubah, tidak menerima kreatifitas manusia). Sedang sisi sistem Muamalah (historis peradaban) dibutuhkan pengubahan dan kreatifitas dan karenanya akan menghadirkan indahnya keberagaman namun tetap dalam satu sistem keimanan *wihdatul iman*.

Pendidikan agama Islam (PAI), terutama di level pendidikan menengah dan perguruan tinggi harus menjadi pemupuk iman dan *model* pencerah dalam kehidupan yang semakin beragam, sebab tata pergaulan manusia masa depan semakin kompleks dan mengglobal. Beragam secara internal dalam mengekspresikan ad Diin al Islam dan beragam secara eksternal dalam tata kehidupan sosial keagamaan bagai pelangi yang menghiasi atmosfer NKRI.

Kata Kunci : Islam; Pendidikan; Keberagaman.

1) Dosen Dpk Kemenag RI ditempatkan di Fakultas Agama Islam Univ Singaperbangsa Karawang

A. Pendahuluan

Ketika terjadi kerusuhan berupa perusakan rumah ibadah, di Pekalongan tahun 1995, Tasikmalaya tahun 1996, Rengasdengklok tahun 1997, Ambon dan Maluku tahun 1999, dan daerah lain serta terjadi tawuran antar pelajar dan Mahasiswa di berbagai sekolah dan kampus. Kemudian dilanjutkan dengan terjadinya tindak kekerasan dari mulai aksi teror sampai kekerasan dalam rumah tangga.

Ketika seringkali kita menyaksikan penayangan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) melaksanakan OTT (Operasi Tangkap Tangan) terhadap pejabat pemerintah dan swasta dan Ketika terjadi berbagai fenomena tindak kriminal, kekerasan dan penyimpangan, Agama (baca: Pendidikan Agama Islam) sering menjadi tuduhan dan sorotan secara miring. Sejauh yang menyangkut tentang metode, pendekatan, dan strategi dalam mengajar yang dilakukan oleh guru PAI di kelas, tuduhan dan sorotan itu masih bisa dimaklumi, namun penulis kurang sependapat bila ada yang secara berlebihan menyimpulkan fenomena tindak kriminal, kekerasan dan penyimpangan sebagai akibat kegagalan Pendidikan Agama khususnya Islam dalam memanusiakan insan Indonesia. Ada beberapa fakta yang dapat dilihat; Syiar dan kegairahan umat Islam dalam membangun sarana pendidikan dan sosial keagamaan, tumbuh suburnya semangat mengkaji Al Qur'an, masih tingginya tingkat kepedulian dan solidaritas masyarakat terhadap saudara-saudaranya yang terkena musibah, semakin cerdasnya masyarakat dalam menyikapi perbedaan, rasa tanggungjawab sebagai warga negara yang taat hukum, jalinan silaturahmi dalam berbagai bentuk, dan sederet sikap-sikap positif, langsung atau tak langsung didalamnya antara lain disumbang oleh kegiatan PAI, termasuk tentunya kecerdasan spritual dan intelektual para penulis yang menyimpulkan kegagalan PAI. Penulis masih sangat percaya PAI masih bisa di harapkan kedepan sebagai kekuatan pencerah bagi insan Indonesia dan penyeimbang yang menyejukan bangsa, tentu dengan perbaikan, peningkatan dan standarisasi dari mulai SDM pendidik dan tenaga kependidikan, proses, kurikulum, kompetensi lulusan, sarana pra sarana, manajemen, pendanaan, sistem evaluasi, dan yang tidak kalah penting adanya dukungan penuh dari pemerintah.

Bila fenomena tindak kriminal, kekerasan, dan penyimpangan dijadikan bukti kegagalan yang diarahkan kepada PAI, perlu dikaji ulang dan diskusi para pakar yang kompeten dan intens dengan dukungan kelengkapan argumen yang menyertai. Sebab, fenomena serupa, bisa terjadi oleh karena faktor kesenjangan ekonomi, kurangnya pemerataan keadilan, tenaga kerja yang tidak tersalurkan, para politisi yang nakal, kebijakan yang tidak komprehensif dan seterusnya. Selain hal diatas, dalam muatan PAI, bukan hanya menyiapkan nilai spritual siswa dalam menghadapi urusan dan permasalahan pribadi, dan kehidupan sosial duniawi semata yang ditanamkan kepada peserta didik tetapi juga nilai-nilai yang membimbing siswa dalam mempersiapkan diri dalam kehidupan ukhrawi. Patut diduga bahwa lingkungan buruk di ruang yang tidak tertata dengan baik sehingga pergaulan para siswa bisa jadi mempengaruhi dan atau mengubah sikap dan perilaku baik siswa menjadi beringas. Sabda Nabi Muhammad saw : *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (potensi ketuhanan), kedua orang tuanyalah*

yang akan membentuk Yahudi atau Nasrani (al Hadist). Lingkungan pertama yang dialami anak didik adalah kedua orang tuanya selebihnya lingkungan pergaulan diruang sosial. Sekedar contoh, peserta didik telah menerima didikan nilai keberagaman dari guru agamanya, namun di masyarakat dia menyaksikan dengan mata sendiri ketidak-rukunan, intoleransi terhadap yang berbeda faham, aliran atau agama yang berbeda, ada banyak lembaga yang beragam yang mengekspresikan gaya beragamanya yang berbeda-beda, itu semua membuat siswa menjadi bingung, sementara yang difahami kebenaran itu satu. Jadi dalam hal ini perlu ada penilaian yang proporsional, bahwa kejadian kerusuhan di beberapa daerah yang terkait dengan simbol-simbol keagamaan, hanyalah fenomena segelintir orang yang tidak mewakili umat secara keseluruhan, masih terlalu banyak umat yang secara jujur tercerahkan kehidupan pribadi dan kehidupan sosial serta spiritualnya melalui kehadiran aktivitas PAI; malui lembaga maupun guru PAI. Dalam tulisan ini akan disajikan kontribusi PAI dalam memupuk iman dan *tasamuh* keberagaman.

Untuk menuntun kita dalam tulisan ini perlu penulis awali dengan pertanyaan; Apa definisi Pendidikan Agama Islam?. Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah (2009) dalam bukunya *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* menulis beberapa definsi Pendidikan Agama Islam sbb:

Arifin (1993: 11) mendefinsikan pendidikan Islam sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam.

Muhammad dalam Arifin (1993) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, dimana perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

Zuhaeri (1981), menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sitematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Sedangkan Tafsir (2001) menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliknya dan sebagai khalifah di alam semesta. Karenanya, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat.

Soeyoeti (1986) memberikan pengertian secara lebih rinci : *Pertama*, Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. *Kedua*, Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diselenggarakannya. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut di atas.

Beberapa definisi PAI di atas, memberikan gambaran bahwa kegiatan PAI merupakan upaya pemberdayaan manusiawi dengan semangat dan cita-cita mulia dalam mewujudkan nilai-nilai Islami guna mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan baik dihadapan al Khaliq maupun ditengah-tengah dinamika kehidupan sehingga tercapai kebahagiaan dunia akhirat. Definisi-definisi tersebut memetakan Tujuan PAI, karakteristik dan nilai-nilai PAI, dan Lulusan yang diharapkan.

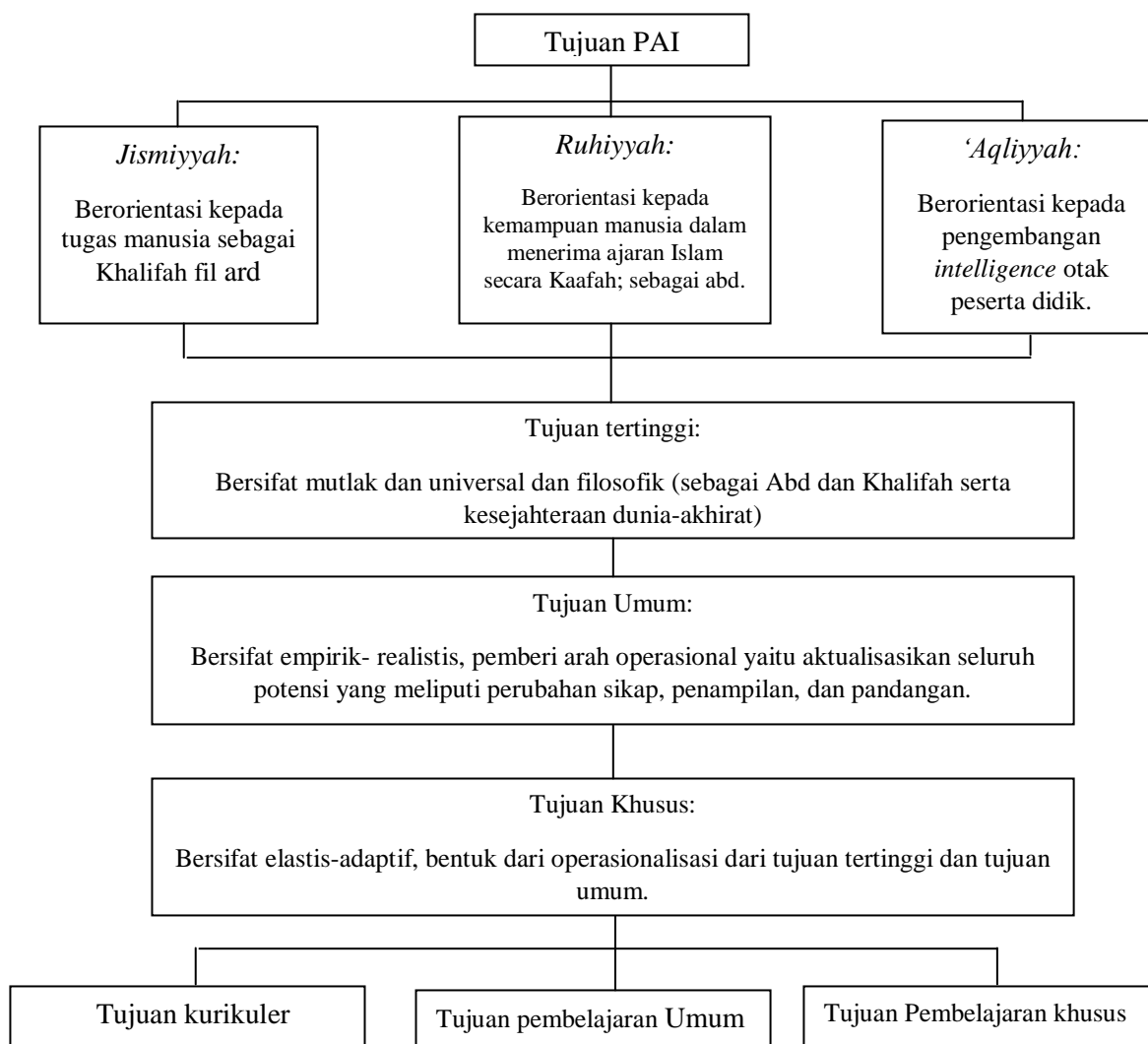
1. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia versi Pusat Kurikulum Depdiknas (2003:4) adalah:

“ untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam versi Pusat kurikulum Depdiknas diatas, merupakan pengembangan yang sumbernya terinspirasi dari surah al ‘Araaf: 172 dan surah ar Ruum: 30. Tepatnya pada rumusan : “untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan”.Hal ini penting didiskusikan karena menyangkut hal yang paling mendasar dari potensi Ilahiah yang dititipkan pada seorang insan. Kata untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, mengindikasikan adanya pengakuan yang sangat mendasar bahwa pada diri setiap insan itu, ada *fitrah* (ar Ruum: 30) atau potensi keimanan (al ‘Araaf:172). Jelasnya keimanan seseorang itu merupakan bawaan setiap insan, meminjam istilah Ibnu Taimiyyah *Fitrah al Majbulah*, tugas Guru PAI, hanyalah menumbuhkan dan mengembangkan keimanan yang telah ada dalam diri tiap-tiap peserta didik, melalui pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik yang sumber ajarannya adalah *Fitrah Al Munazzalah*, (al Qur’an). Dan agar peserta didik bisa hidup layak dan sukses penting dibimbing dengan pengenalan terhadap ayat-ayat tentang lingkungan sosial, lingkungan alam; ayat-ayat tentang tata pergaulan insan dengan insan lainnya, tentang penanaman sikap terhadap perbedaan, tentang pemahaman lingkungan hidup, termasuk tentang bagaimana menghargai prestasi orang lain, dan keterampilan dalam memecahkan berbagai masalah hidup pribadi dan kehidupan secara luas.

Menurut Nizar (2001) dalam Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah (2009: 8), Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum diklasifikasikan dalam tiga kelompok, *jismiyyah, ruhiyyah dan aqliyyah*; Tujuan *jismiyyah*, berorientasi pada tugas manusia sebagai kholifah fil ard, tujuan *ruhiyyah* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara kaafah; sebagai abd, dan tujuan *aqliyyah* berorientasi pada pengembangan intelligence otak peserta didik. Lebih jelasnya Nizar (2001) menggambarkan sbb:



Gambar 1. Formulasi Tujuan Pendidikan Agama Islam

2. Karakteristik dan nilai-nilai PAI

Ada dua karakteristik pokok Pendidikan Agama Islam terkait dengan materi ajar dan tujuan pembelajaran. Pertama, materi ajar yang bersifat absolut, universal, doktrinal. Hal ini terkait dengan hal-hal yang tak terjangkau oleh akal manusia, dan hanya bisa diterima dengan qalbu yang beriman, seperti masalah ghaib, akhirat, mu'jizat, bentuk-bentuk ritual peribadatan; wilayah ini tidak menerima kreatifitas, dan tidak memerlukan perdebatan dan diskusi. Yang dituntut adalah imani dan laksanakan. (al Baqarah: 3-5). Tujuan pembelajarannya memupuk, membimbing, dan mengembangkan keimanan melalui pelaksanaan, pemahaman, penghayatan peribadahan. Kedua, materi ajar bersifat manusiawi, logis, dan empirik. Manusiawi, artinya materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran sangat akrab dengan kebutuhan sehari-hari manusia, seperti bagaimana manusia agar tetap eksis di tengah pergaulan yang semakin majemuk

namun tetap teguh pendirian dalam ketaatan kepada nilai ajaran agama yang diyakininya. Manusia perlu makan dan minum namun perolehannya melalui cara-cara yang benar menurut tuntunan agama. Manusia dibolehkan menyalurkan syahwatnya dengan cara-cara yang dihalalkan menurut agama. Tujuan pembelajarannya, memupuk, membimbing, dan mengarahkan perjalanan hidupnya mampu memenuhi hajat hidup manusiawi, namun tetap dalam kesucian jiwa karena dijalani secara syar'i. Logis, artinya materi ajar menuntut pengembangan kecerdasan intelektual, kreatifitas menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan hidup dan kehidupan, namun tetap berpayung dan setia terhadap ajaran mulia agama. Dalam wilayah ini, terbuka luas, diskusi, perdebatan, pengembangan, kreatifitas, persaingan secara sehat dan membuka peluang kepada setiap orang untuk berprestasi dan mengekspresikan seluruh nilai-nilai keyakinan namun tetap dalam semangat mengembangkan keimanan di ruang sosial. Tujuan pembelajarannya, memupuk, membimbing, dan melatih kecerdasan intelektual peserta didik agar mampu memecahkan berbagai problem kehidupan pribadinya ditengah pergaulan yang semakin kompleks, namun tetap berada dalam jalur agama yang diyakininya. Empirik, artinya materi ajar, mengandung muatan pengembangan potensi indrawi peserta didik yang dikaitkan dengan pengalamannya berinteraksi dengan alam sekitar. Tujuan pembelajarannya, memupuk, membimbing dan melatih peserta didik menemukan jati dirinya ditengah alam lingkungan, agar peserta didik mencitai, mengembangkan potensi inderawinya dan mengambil manfaat dari potensi alamiah namun tetap menyadari bahwa dirinya adalah hamba Tuhan.

Nilai-nilai PAI tercermin dalam enam nilai (*the six values*) (Achmad Sanusi: 2009).

- a. Nilai teological; bahwa PAI mesti mencakup dimensi, indikator-indikator, ukuran-ukuran terkait dengan ketuhanan, kepercayaan, keyakinan, dan tata cara beribadah.
- b. Nilai fisical; bahwa PAI mesti terkait mengenai bobot, besar, tinggi, bentuk, letak, jarak, keras, lembut, panas, dingin energy.
- c. Nilai logical; bahwa PAI, berhubungan erat dengan hal-hal ilmiah seperti, kesimpulan, ketepatan data, hubungan antar unsur satu dengan lainnya.
- d. Nilai etical; bahwa PAI mengandung muatan seperti kasih sayang, hormat, sopan santun, jujur, adil, toleran, terbuka, kerjasama, dll.
- e. Nilai estetical; PAI berhubungan erat dengan penanaman kebersihan, kemurnian, keindahan, warna, keanggunan, kemerduan suara, keserasian.
- f. Nilai teleological; bahwa PAI diajarkan terhubung dengan manfaat dan kegunaan praktisnya, instrumentalnya, harganya, kehadirannya.

3. Lulusan yang diharapkan

Jika menggunakan pendekatan teori-teori belajar dari psikologi behavioristik yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (reinforcement) dari lingkungan. (Wasty Soemanto:2006:123), maka seluruh tingkah laku peserta didik, merupakan hasil pembelajaran PAI. Pemahamannya bahwa pendidik (GPAI), sangat besar peluangnya yang memungkinkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta

didik Islami. Namun karena GPAI merupakan satu dari sekian komponen sistem pendidikan agama Islam, maka hakikatnya, hasil lulusan yang diharapkan dari PAI, adalah bentukan lembaga PAI tempat peserta didik mengikuti seluruh proses pembelajaran PAI. Oleh karenanya lulusan yang diharapkan paling tidak terbentuknya pandangan peserta didik yang memiliki delapan dimensi pandangan hidup. (Ahmad Mubarak: 2011: 156):

- a. Memiliki tujuan hidup yang jelas,
- b. Menyadari tugas hidupnya,
- c. Memposisikan fungsi dirinya ditengah kehidupan,
- d. Memiliki instrumen dalam menunjang tugas hidupnya,
- e. Memiliki Imam yang menjadi panduan hidupnya,
- f. Memiliki tokoh idola yang selalu ditiru dalam kehidupannya,
- g. Memiliki kawan atau saudara dalam menjalankan tugas hidupnya,
- h. Memposisikan dirinya sebagai lawan dari musuh bebuyutan manusia sejak zaman manusia pertama.

B. Keberagaman.

Keberagaman, kemajemukan, pluralisme merupakan aturan Allah atau sunnatullah dan fakta sosial yang tidak mungkin dilawan atau diingkari. (Nurcholish Madjid: *Islam Doktrin dan Peradaban*). Bagi Ummat Islam, keberagaman, kemajemukan, pluralisme, memiliki dasar pijakan yang jelas didalam al Qur'an dan telah menjadi fakta historis dalam peradaban Islam. Beberapa ayat menjelaskan sebagai berikut; Allah dengan tegas menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit (etnis) merupakan salah satu tanda kebesaran Allah. (ar Ruum:22). Umat Islam sudah mafhum benar tentang kandungan ayat al hujurat:13, bahwa perbedaan suku dan bangsa merupakan rencana Ilahi dengan tujuan saling melengkapi keunggulan dan kekurangan (saling mengenal). Dalam konteks agama tegas Allah telah menitipkan amanat berupa Syariat Agama kepada para Nabi; Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw, agar “ tegakan ad Diin/ Agama dan jangan bertikai dalam penegakannya”. (as Syuro; 13). Demikian pula ditegaskan bahwa Allah-lah yang menjadikan tiap-tiap komunitas bangsa memiliki *Syir'ah dan Minhaj*, tatacara peribadatan, dan hal itu merupakan *grand design* Ilahi yang bertujuan agar keberagaman menjadi umpam berharga dalam berlomba kebaikan, dan tidak perlu perbedaan dipermasalahkan dengan sikap buruk sangka kepada orang yang berbeda pandang yang menjurus kearah perpecahan tata pergaulan. Di tegaskan bahwa Perbedaan dalam ragam budaya, etnis, bahasa, agama, termasuk dalam tata cara ibadah, nanti Allah akan beberkan secara gamblang di hari kebangkitan. Bagi Allah tidak sulit membuat insan sejagat raya dulu, kini dan yang akan datang seragam satu kuminitas bangsa, satu suku, atau satu agama; bangsa indonesia semua, atau bangsa cina semua, suku sunda semua, batak semua, kristen semua, Islam semua. Tentunya kehidupan seperti itu akan membosankan dan menjemukan; tidak akan terwujud dinamika, interaksi sosial, karena semua manusia memiliki kehendak yang sama, agama yang sama, bahasa yang sama, mungkin kehidupan seperti itu seperti kuburan yang sepi sunyi tidak ada kegaduhan, tidak ada perdebatan, tidak ada demo, tidak ada polisi, tidak ada

aparatus penegak hukum karena semua manusia *aman dan tertib* dan manusia tidak berkembang biak seperti sekarang, karena semuanya laki-laki, atau semuanya perempuan.

Dalam keberagaman, sebagai *sunnatulloh* dan fakta sosial harus dikawal dengan *kontrak sosial* baik yang tertulis secara formal berupa perundang-undangan yang mengikat, mengatur, memelihara dan mengembangkan kearah yang lebih positif dan produktif bagi semua golongan, etnis, agama, profesi, maupun non formal berupa warisan budaya leluhur, adat istiadat, kebiasaan, tradisi yang sudah *mengkristal* dalam kehidupan masyarakat, agar keberagaman tidak menjurus kearah *cheos*, liar, pencampur adukan aqidah, dan tidak ada batasan yang tegas. Jadi dalam tatanan kehidupan sosial, keberagaman harus menjadi *kontrak sosial*, sepakat dalam perbedaan, tetapi juga sepakat untuk hidup berdampingan secara harmoni, membangun persaudaraan sesama bangsa, menebar kasih dalam kemanusiaan yang universal.

Alqur'an menegaskan, bahwa iman satu tarikan nafas dengan amal shalih, artinya tidak ada iman tanpa amal shalih, dan tidak ada amal shalih yang akan dinilai Allah, tanpa berbasis iman. Dalam banyak ayat, ungkapan iman senantiasa bergandengan dengan kalimat amal shalih. (QS:at Tiin: 6, alA'sr: 3). Hal itu, mempertegas bahwa kaum beriman pembuktian dan perwujudan nyatanya harus diperlihatkan di ruang sosial, dalam interaksi kehidupan pribadi maupun kelompok. Ini mengandung pemahaman bahwa amal shalih tidak akan terwujud kecuali ditengah dinamika kehidupan dan pergaulan sosial yang sehat. Ketika kemudian keberagaman di ruang sosial terjadi kekacauan, terjadi *cheos*, liar tak terkendali, maka sulit untuk melaksanakan berbagai aktivitas amal shalih; anak-anak tidak bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar, orang tua tidak bisa mencari nafkah untuk keluarga, banyak orang sakit yang seharusnya tertolong meninggal diperjalanan, ibu-ibu tidak bisa belanja kepasar untuk memasak melayani suami dan anak, aktivitas layanan umum lainnya juga akan mengalami kelumpuhan secara total.

Alquran juga membimbing manusia bahwa ketaatan kepada Allah yang disimbolkan dengan perintah menegakan shalat, selalu disandingkan dengan menumbuhkan kepedulian kepada sesama terutama kepada mereka yang lemah secara ekonomi dengan ungkapan yang disimbolkan berupa perintah zakat, infak dan sodaqah. (Fatir: 29, albaqarah: 43, 83, 110). Bahkan dalam surah al Maa'uun Allah tegas menyebut pendusta agama, mereka yang tak memiliki empati kepedulian kaum yang lemah yang disimbolkan dengan penyebutan anak yatim dan kaum miskin. Dalam wawasan ilmu fiqh ternyata terdapat kebolehan *rukhsah* meninggalkan atau menunda pelaksanaan kewajiban puasa atau meninggalkan kewajiban dalam manasik haji dan boleh diganti dengan memberi makan orang miskin atau berkorban (dam) sebagai simbol peduli kepada sesama. Sementara ketika seorang muslim bermasalah dengan sesama, hal itu tak tergantikan oleh apapun kecuali harus diselesaikan secara baik-baik dengan orang yang sedang bermasalah. Hikmah yang terkandung dari apa yang diuraikan diatas, bahwa Islam sangat menganjurkan kepada ummatnya untuk menumbuh suburkan tatanan kehidupan yang kondusif, harmoni, penuh persaudaraan ditengah keberagaman.

C. Fakta historis keberagaman Ummat Islam.

Dalam pangkuan peradaban Islam selama kurang lebih 6 abad, keberagaman menghiasi tata pergaulan. Masyarakat madani (*civil society*) yang dibangun Nabi Muhammad saw. di kota yatsrib (Madinah), adalah masyarakat sarat etika, dimana anggota masyarakat muslim hidup berdampingan secara harmoni penuh keterbukaan, saling menghargai, toleran terhadap perbedaan. Sejarah mencatat, saat Nabi Muhammad saw. tiba di kota Madinah, terdapat dua suku Arab, yakni suku Aus dan Khajraj, dan tiga suku Yahudi yakni, Bani Qainuqa, Bani Nadzir, dan Bani Quraizhah. Sudah sejak lama mereka sebelum kedatangan Nabi, selalu berperang tiada henti. Perang antar suku ini telah berlangsung bertahun-tahun dan baru berhenti saat Nabi Muhammad saw tiba di Madinah. Mereka yang tinggal di Madinah terdiri dari Muslim dan non Muslim. Dalam rangka memelihara kota Madinah dan membangun masyarakat yang hidup saling berdampingan ditengah-tengah perbedaan itu langkah Rasul Muhammad saw adalah; Pertama, bagi orang Muslim mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.(Ahmad Hatta dkk: 2011: 262). Bukhari meriwayatkan ketika kaum Muhajirin tiba di Medinah, Rasulullah saw, mempersaudarakan antara Abdurrahman bin A'uf dengan Sa'ad bin Abi Rabi'. Kedua, dalam rangka mengikis fanatisme jahiliyah dan memelihara kota Madinah dari serangan musuh dari luar, Rasul Muhammad saw, membuat kontrak perjanjian di antara mereka yang kelak perjanjian itu dikenal sebagai piagam Madinah.

“ Piagam Madinah memiliki makna yang teramat penting bagi sejarah peradaban Islam. Piagam ini, hingga sekarang, menjadi rujukan bagi para peneliti dalam mengkaji dan mempelajari sistem pemerintahan Rasulullah saw, undang-undang negara Islam, pola hubungan antar negara, dan dengan agama lain, dan sebagainya. Inilah Piagam Moderen yang sarat dengan semangat keberagaman serta humanisme, dengan Islam sebagai landasannya.” (Ahmad Hatta dkk: 2011: 263).

Said Aqiel Siradj (1999: 210) menyebutkan bahwa, dalam 47 pasal yang termuat di dalamnya statment yang diangkat meliputi masalah monotheisme, persatuan-kesatuan, persamaan hak, keadilan, kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat, perdamaian dan proteksi. Keberagaman yang dicontohkan Rasulullah saw, kemudian diikuti juga oleh Umar bin al Khatab, khalifah kedua setelah Abu Bakr as Siddiq, saat Umar bin al Khatab, berkunjung ke Yerusalem, Baitulmaqdis, yang kemudian dikenal dengan perjanjian Aelia, setelah kota itu dibebaskan oleh tentara Muslim. Keberagaman seperti yang menjadi kebijakan Nabi Muhammad saw, menjadi model dalam membangun masyarakat sivil yang beretika *civil society* yang kemudian diikuti oleh Khalifah kedua Umar bin al Khatab, terus berlanjut mewarnai sejarah peradaban Islam masa Bany Umayyah I yang berpusat di Damaskus Syria, kemudian juga dalam kurun masa kekhalifahan Abbasiyah yang beribu kota Baghdad, dan kecemerlangan masa kekhalifahan Bany Umayyah II yang berpusat di Granada spanyol (Andalusia). Bukti-bukti historis tentang keberagaman itu dapat dilacak melalui kebijakan para Khalifah Bany Umayyah dalam mengangkat para pejabat pemerintahan yang kebanyakan

dari kalangan persia non Muslim maupun kebijakan Bany Abbasiyah dalam gerakan penerjemahan yang merekrut para penerjemah non muslim dari kalangan Yahudi dan Nasrani, untuk menerjemahkan buku-buku dan naskah-naskah klasik filsafat yang berasal dari Yunani, persia dan India. Di Indonesia, keberagaman baik secara fisik jasmaniah, maupun sosial, budaya, agama, bahasa merupakan fakta yang nampak nyata dan sulit diingkari. Nurchollish Madjid, (1995: Iv) menuturkan, Indonesia adalah negeri dengan tingkat heteroginitas tertinggi di muka bumi, berdasarkan kenyataan bahwa ia terdiri dari 13.000 pulau, besar kecil, dihuni dan tidak dihuni (atau menurut angkatan laut kita, 17.000 pulau). Dengan kelompok kesukuan dan bahasa daerahnya masing-masing yang jumlahnya mencapai ratusan, secara sosial budaya negeri kita juga sangat heterogin. Demikian juga dari keagamaan. Sekalipun Islam merupakan agama terbesar di Indonesia, namun ia mengenal perbedaan intensitas pemahaman dan pelaksanaan yang besar dari daerah kedaerah. Selain Islam, empat di antara agama-agama besar di dunia diwakili di negeri kita: Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Karena keberagaman di Indonesia merupakan fakta, supaya Islam di Indonesia lebih eksisis, kaum muslimin harus menyikapi keberagaman dengan sikap positif konstruktif serta berusaha memahaminya sebagai anugerah Ilahi, tentunya juga setelah Umat Islam memahami ajaran Islam dengan benar.

D. Sisi Normatif dan sisi Historis ad Diin al Islam

Dalam berbagai kajian, kata “Islam” sering kali dipergunakan untuk menunjuk kepada orang yang memeluk, melaksanakan ajaran Islam, seperti kalimat “ Sejarah peradaban Islam” atau “ Islam merupakan agama terbesar di Indonesia” ini salahsatu bentuk salah kaprah yang sudah dianggap “ benar “. Nazaruddin Razak, (1991:56), menjelaskan: Menurut etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata salima berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Sebab itu orang yang melakukan aslama atau masuk Islam dinamakan muslim. Dari penjelasan itu, ada dua kata yakni Islam dan Muslim. Islam menunjuk kepada sistem ajaran, sedang muslim menunjuk kepada orang yang mengikuti ajaran itu. Islam sebagai ajaran, bersifat absolut, transenden, dan universal serta tak berubah; hanif,(ali Imran: 67) artinya, asli, pasti, dan benar, datang dari Zat Yang Maha Baik dan Maha Benar, di sampaikan dan di sebarakan melalui orang-orang terbaik dan benar (Rusul), untuk supaya orang-orang yang mengikutinya baik dan benar. Jadi dalam kata Islam terdapat sisi normatif berupa ajaran *das solen*, dan sisi historis berupa pemahaman, penafsiran, persepsi, pandangan dan pengamalan para pengikutnya disuatu tempat dan kurun waktu tertentu *das sien*. Penting untuk difahami al Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam, menggariskan hukum-hukum universal yang dikenal dengan *Sunnatulloh*. Karakter *sunnatulloh*, pertama, *Pasti* (exact), kedua, *obyektif*, ketiga, *tetap dan tidak berubah*. (Nazaruddin Razak: 1971: 65). *Sunnatulloh* bersifat *pasti*, ialah hukum itu pasti berlaku; perbuatan baik membuahakan kebaikan, perbuatan buruk pasti berakibat buruk. Dalam konteks ini, kepastian terjadinya akibat baik maupun buruk yang berhubungan dengan penegakan syariat maupun pelanggarannya, reaksi waktu atau

meminjam istilah Nazaruddin Razak, (Time respon) lebih panjang dan bahkan lebih panjang dari usia manusia itu sendiri; artinya akibat pelaksanaan atau pelanggaran syariat, akibatnya tidak selalu dapat dilihat dan dirasakan sekarang didunia. Seperti orang yang rajin sholat, belum tentu dia lebih makmur ketimbang orang kafir, yang ada adalah yang rajin shalat mendapatkan semacam dampak ikutan dari shalat, bukan hakiki dari balasan shalat, berupa rasa tenang dalam jiwa, ada kemudahan-kemudahan saat orang lain kesulitan, selalu ada jalan keluar saat mendapat masalah. Balasan hakiki dari shalat pasti diperoleh nanti saat ia dibangkitkan Allah di yaumulhisab. Demikian juga pelanggaran terhadap syariat, seumpama mencuri, tidak serta merta kemudian tangannya buntung, (kecuali bila diproses hukm Syariat seperti di Saudi Arabia), akibat dari pelanggaran syariatnya akan dia terima nanti setelah dihisab. Berbeda dengan hal diatas, kepastian akibat akan terasa langsung; reaksi waktunya pendek manakala berhubungan dengan hukum-hukum fisika, seumpama gelas jatuh pasti pecah, kulit tertusuk pasti berdarah, kekurangan oksigen pasti lemas/mati, minum air pasti segar. *Obyektif*, hukum-hukum Allah, baik yang berkaitan dengan hukum syariat maupun dengan hukum-hukum Allah di alam semesta (hukum alam), atau juga dalam sejarah dan sosial; orang melanggar hukum syariat, pasti mendapat adzab sekalipun anak raja, kiyai, Nabi. Demikian juga benda tajam akan melukai kulit sipapun dia, apakah dia orang salah maupun orang saleh. Dalam sejarah maupun dalam kehidupan sosial, malah ini yang paling banyak dikisahkan al Qur'an. Seperti kisah Firaun, Haman dan Qarun serta kaumnya, kisah kaum 'Aad. Kaum Tsamud, Amalikhah dll. Mereka telah menjadi fakta historis dalam hal pelanggaran terhadap syariah dalam kehidupan sosial. Sementara para Nabi dan Rasul serta kaum beriman secara berombongan dari generasi Adam, Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Isa sampai kepada Nabi akhir zaman Muhammad saw, merupakan contoh historis golongan orang orang saleh yang menegakan hukum-hukum Allah, yang bagi orang beriman setiap kali shalat senantiasa bermohon kepada Allah untuk bisa mengikuti jejak mulia mereka. *Tetap dan tidak berubah*, dari zaman pertama terciptanya langit dan bumi, air pasti mengalir kebawah, benda berat pasti meluncur kebawah, orang terkena benda tajam pasti berdarah, hukum seperti itu akan terus berlanjut dan selalu berulang-ulang, agar manusia bisa mengambil pelajaran dalam menjalani kehidupannya. Demikianlah Allah membimbing manusia dengan dua ayat secara sinergi yakni ayat-ayat tertulis (Qura'niyah) dan sabda alam (ayat-ayat Kauniyah).

Islam dari sisi normatif, berwujud ajaran yang absolut, transenden, universal, dan tak pernah berubah yang hukum-hukumnya memiliki karakter pasti, obyektif, dan tetap abadi. Ketika kemudian ajaran dan hukum-hukumnya difahami, ditafsirkan dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata oleh para pemeluknya, maka kebenaran yang diyakini oleh manusia itu, benar yang sudah *mengsejarah*, artinya kebenaran itu sudah terikat oleh ruang dan waktu. tidak lagi absolut. Dalam konteks inilah Imam Syafii, demikian pula para Imam Mujtahid lainnya ketika melakukan ijtihad selalu menegaskan bahwa: Ijtihadku ini benar (saat ini), tetapi mengandung kemungkinan salah (dikemudian hari), dan ijtihad orang lain salah (saat ini), tetapi mengandung kebenaran (dikemudian hari). Disinilah kita menemukan hikmah keberagaman; ragam pemikiran, pandangan

serta gagasan segar, itu merupakan rahmat, dan penghias indahny peradaban Islam, karena disamping akan menghadirkan ajaran yang selalu aktual, dinamis dan relevan dengan jaman, juga melahirkan banyak pemikir-pemikir muslim yang brilian menghiasi perjalanan Islam sepanjang masa. Sehingga layak umat pendukung ajaran Islam ini di sanjung Alloh : Kehadiran kalian dipentas bumi menjadi komunitas insan terbaik yang menjadi teladan dan menjadi pemimpin manusia lain. (QS: ali Imran:110). Sementara Islam sebagai ajaran yang bersifat absolut, transenden, dan universal, senantiasa relevan di setiap zaman dan semua tempat. Wallohu'alam bishawab.

E. Kontribusi PAI dalam memupuk *Tasamuh* Keberagaman

Dari kajian dan diskusi diatas, nampak jelas Islam sebagai ajaran dan Umat Islam atau Muslim sebagai pelaksana ajaran. Demikian pula konsep tentang keberagaman dalam Islam memiliki dasar rujukannya baik dalam kitab suci al Qur'an, maupun dari perjalanan lintas sejarah peradaban Islam dari mulai kurun Nabi Muhammad saw yang kemudian diikuti oleh Khalifah kedua Umar bin Khatab, dilanjutkan dimasa kekhalifahan Bany Umayyah I di Damaskus, kekhalifahan Bany Umayyah II di Spanyol dan diteruskan di era kekhalifahan Bany Abbasiyah di Baghdad.

Setelah kita memahami Islam, muslim dan keberagaman, tentu kita ingin juga meraih kebahagiaan hidup dunia-akhirat, sejahtera lahir-bathin, fisik-material, mental-spiritual sebagaimana yang dijanjikan Agama Islam dengan berusaha memupuk iman-Islam dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, melalui aktivitas Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai rangkaian proses pemberdayaan manusia muslim di indonesia bisa dijadikan media ummat Islam dalam berkontribusi terhadap kehidupan berbangsa dengan mengorientasikan tujuan PAI kepada Tugas manusia sebagai Khalifah fil ardhi, tentu dengan keteguhan pemupukan iman Islam sebagai esensii dasar tujuan PAI. Pengorientasian tujuan PAI kearah pemupukan *tasamuh* keberagaman, merupakan salah satu bentuk ijtihad bagaimana ummat Islam dapat memahami secara tepat lingkungan sosial budaya tempat ajaran yang diyakini itu dapat relevan dan dapat dilaksanakan, bahkan pelaksanaan sebuah ajaran tanpa disertai dengan pemahaman kondisi lingkungan, hanya akan – mengutip tulisan Nurcjollish Madjid (1995:iiv) - terjerembab kedalam normatifisme, yaitu sikap berfikir menurut apa yang seharusnya, kurang menurut apa yang mungkin. Paling untung, normatifisme serupa itu akan mengakibatkan sikap-sikap dan tuntutan yang tidak realistis. Tetapi normatifisme dapat berakibat jauh lebih buruk daripada itu. Dalam gabungannya kekecewaan demi kekecewaan dan kejengkelan demi kejengkelan akibat rentetetan kegagalan mencoba melaksanakan ajaran yang diyakininya – yang kekegagalan itu justeru disebabkan oleh sika-sikap dan tuntutan-tuntutan yang tidak realistis itu sendiri – maka normatifisme akan dengan mudah mendorong orang kearah sikap mental radikalistik yang tidak membangun. Ditambah dengan perasaan salah danputus asa (yang sering mengendap ke bawah sadar), normatifisme akan menjerumuskan orang kearah tindakan- tindakan destruktif.

Karena itu, PAI sebagai salahsatu bentuk nyata dari perwujudan tugas sorang muslim sebagai khalifah fil ardh, penting untuk memahami sosial budaya Nusantara/ keindonesiaan.

Kontribusi nyata dan logis PAI dalam memupuk *tasamuh* keberagaman melalui beberapa langkah:

Pertama, *tasamuh* keberagaman harus masuk dalam visi dan misi penyelenggaraan PAI. Visi dan misi PAI disemua jenjang harus memperlihatkan dengan jelas tentang orientasinya kearah pemupukan *tasamuh* keberagaman. Visi dan misi ini harus ditindak lanjuti dengan langkah sosialisasi oleh para pemimpin PAI kepada warga sekolah/ Madrasah/ Pesantren. Sehingga menjadi pola pikir dalam semua aktivitas PAI; bagi pendidik tercermin dalam pembuatan RPP, proses KBM dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, bagi para peserta didik tercermin dalam pergaulan di kelas, sekolah dan luar sekolah, bagi tenaga kependidikan tercermin dari SDM yang heterogin dalam menganut faham dan aliran, lingkungan sekolah/ Madrasah/ pontren tercermin dari ungkapan tulisan yang dipampangkan.

Kedua, *tasamuh* keberagaman harus masuk dalam kurikulum PAI.

Dalam peraturan pemerintah no 19 tahun 2005, kurikulum termasuk satu dari delapan standar pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam menjadi subsistem dari Pendidikan Nasional. Dalam konteks pemupukan *tasamuh* kebersamaan, Pendidikan Agama Islam penting mencantumkan pesan yang terkait dengan keberagaman, yang kemudian dikembangkan oleh guru PAI dalam RPP dan KBM serta kegiatan-kegiatan pembelajaran PAI.

Ketiga, *tasamuh* keberagaman harus menjadi komitmen para pemimpin PAI.

Setiap langkah program mestinya harus didukung oleh para pemimpinnya tak terkecuali dalam pemupukan *tasamuh* kebersamaan. Kiranya para pemimpin PAI lebih tanggap terhadap perkembangan kebangsaan, demi terpeliharanya kesinambungan PI itu sendiri, agar tercipta suasana kondusif bagi terselenggaranya aktivitas PAI. Bagaimana mungkin aktivitas PAI dan aktivitas lainnya dapat berjalan lancar, tanpa ada ruang sosial yang kondusif dan warganya ber inter aksi secara sehat, saling toleran dan memupuk *tasamuh* keberagaman.

Keempat, *tasamuh* keberagaman harus menjadi bagian dari sistem evaluasi PAI.

Maksud harus masuk dalam bagian dari sistem evaluasi, nuansa dan semangat *tasamuh* keberagaman itu muncul dalam soal ujian disesuaikan dengan mata pelajaran atau mata kuliah guru/dosen yang bersangkutan. Bahkan selama proses pembelajaran, guru/dosen mengamati pemupukan *tasamuh* keberagaman terhadap peserta didiknya apakah sudah berjalan efektif.

F. Kesimpulan

Keberagaman dalam kitab suci merupakan *sunnatulloh* dan merupakan fakta nyata yang tak mungkin di ingkari, oleh karenanya setiap penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam harus dapat memahami dan menyikapinya secara proporsional. Dalam Islam *tasamuh* keberagaman ada dasar pijaknya yang jelas

dalam kitab suci dan telah menjadi fakta historis dalam lintasan peradaban Islam selama 500 tahun.

Tasamuh keberagaman akan terpupuk dengan sendirinya manakala dituangkan pertama, dalam visi dan misi PAI, kedua, masuk dalam kurikulum, ketiga menjadi komitmen para pemimpin Pendidikan Agama Islam, dan keempat, harus menjadi bagian dari sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi bagi terpeliharanya NKRI dengan menumbuhkan suburkan *tasamuh* kebersamaan.

WALLOHU ‘ALAM BISSHOWAB.

Daftar Pustaka

- Al Maktabah As Sayamilah, Abdullah Saleh, Abdurrahman, (2005). *Teori-teori pendidikan Berdasarkan al Qur'an*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arcaro, Jeromi.S. (2005). *Pendidikan berbasis mutu* Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Buchori, Mochtar (1994), *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta : Tiarawacana.
- Hamka. 2015. *Tafsir al Azhar* Jakarta: GEMA INSANI
- Lektur jurnal Pendidikan Islam, Journal for Islamic Education*, volume 17, no 2, Nopember, 2011.
- Koesoema A. Doni, (2010), *Pendidikan karakter* Jakarta: Grasindo
- Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007
- Mastuhu, (2004). *Menata ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21*. Yogyakarta: Safira Indonesia Press.
- Madjid, Nurcholish 1992. *Islam doktrin dan peradaban* Jakarta: Paramadina
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan karakter* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Mustofa, Agus. 2005, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh* Surabaya: Padma Press
- Nasih, Ahmad Munjin dan Kholidah, Lilik Nur 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT. Reflika Aditama.
- Pidata, Made. 2007 *Landasan Kependidikan* Jakarta: Rineka Cipta
- Sumartana. Th. dkk. 2005. *pluralisme, komplik & Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN.
- Siradj, Said Aqiel. 1999. *Islam Kebangsaan Fiqih Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Filsafat Umum* PT. Remaja Rosda Karya Bandung
- Tilaar, H.A.R. 2004 *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* Jakarta: Rineka Cipta
- Taufik, Ali Muhammad, 2004. *Praktik Manajemen Berbasis al Qur'an* Jakarta Gema insani.